



PLYWOOD HS 4412

LAPORAN INFORMASI
INTELIJEN BISNIS
2018

ITPC
osaka

RINGKASAN EKSEKUTIF

Jepang merupakan pasar yang sangat potensial bagi produk kayu lapis Indonesia karena kebutuhan negara tersebut akan kayu lapis dinilai cukup tinggi. Kebutuhan kayu lapis yang tinggi di Jepang semakin didorong dengan dikeluarkannya "*The Act for Promotion of Use of Wood in Public Buildings etc*" pada tahun 2010 yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendorong promosi penggunaan kayu khususnya di bangunan dan gedung-gedung publik. Undang-undang tersebut dikeluarkan sebagai salah satu upaya untuk pencegahan perubahan iklim, peningkatan peran multi fungsi hutan, melindungi sumber daya lahan dan air serta untuk pengembangan *sound-material cycle society* (masyarakat berwawasan daur ulang). Selain itu, Jepang yang juga akan menjadi tuan rumah Olimpiade 2020 sedang melakukan sejumlah perbaikan dan pembangunan infrastruktur termasuk proyek pembangunan stadion yang banyak membutuhkan produk kayu, termasuk kayu lapis. Dengan demikian, permintaan akan kayu termasuk kayu lapis di Jepang juga semakin meningkat.

Kayu lapis di Jepang banyak digunakan dalam konstruksi bangunan. Dengan kata lain, peluang pasar kayu lapis yang dipergunakan untuk konstruksi lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan kayu lapis yang ditujukan untuk furnitur. Dalam memenuhi kebutuhan kayu yang sangat tinggi termasuk kebutuhan kayu lapis, pemerintah Jepang berupaya untuk meningkatkan penggunaan kayu domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, industri kayu lapis di Jepang telah melakukan *shifting* (pengalihan) bahan baku dari pohon-pohon tropis berdaun lebar ke pohon-pohon konifera yang banyak tumbuh di Jepang. Volume produksi kayu lapis konifera di tahun 2017 bahkan telah mencapai 96% dari total produksi kayu lapis domestik. Meskipun demikian, karena tingginya kebutuhan kayu khususnya kayu lapis di dalam negeri maka dalam pemenuhannya sebagian masih mengandalkan dari impor.

Impor kayu dan produk kayu oleh Jepang dari dunia di tahun 2017 mencapai USD 10,3 Miliar. Kayu lapis merupakan salah satu produk kayu yang paling banyak diimpor dengan pangsa mencapai 14,7% dari total impor kayu Jepang di tahun 2017. Pada semester I 2018, nilai impor kayu lapis Jepang mencapai USD 870,3 Juta, mengalami peningkatan sebesar 14,4% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Berdasarkan negara asal, impor kayu lapis Jepang sebagian besar berasal dari Indonesia, Malaysia dan China. Pada periode Januari-Juni 2018, Indonesia telah berhasil menduduki posisi pertama sebagai negara asal impor dengan pangsa sebesar 40,6%. Sementara Malaysia dan China berada di posisi ke-2 dan ke-3 dengan pangsa masing-masing sebesar 35,6% dan 17,5%. Sementara itu, impor kayu lapis asal Vietnam meskipun memiliki pangsa impor yang relatif kecil yaitu sebesar 3,3% di semester I 2018, namun memiliki pertumbuhan yang signifikan mencapai 32,1% (YoY), jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan ketiga pemasok utama lainnya.

Berdasarkan klasifikasi kelompok barang yang dikeluarkan oleh *Japan Customs*, kayu lapis impor dapat dibedakan menjadi tujuh kategori sesuai kode HS antara lain 441210; 441231; 441232; 441233; 441234; 441239; 441294 dan 441299. Kayu lapis dengan setidaknya satu lapisan luar dari kayu tropis dengan kode HS 441231 merupakan kategori produk kayu lapis yang paling banyak diimpor oleh Jepang di antara produk kayu lapis lainnya dengan pangsa mencapai 70,4% periode Januari-Juni 2018. Impor Jepang selama semester I 2018 mencapai USD 612,3 Juta, naik 22,6% dibandingkan semester I 2017.

Untuk dapat melakukan ekspor kayu lapis di pasar Jepang, kayu lapis yang akan diekspor harus memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku di Jepang khususnya yang mengait standar produk. Standar produk kayu lapis Jepang diatur dalam *Japanese Agricultural Standard for Plywood (JAS)* yang merinci berbagai standar kayu lapis yang diterapkan untuk setiap jenisnya. Standar yang harus dipenuhi oleh produsen dalam ketentuan JAS antara lain standar tingkat adhesi, kualitas permukaan pelat, serta klasifikasi emisi formaldehida. Setiap produk kayu lapis perlu mendapat sertifikasi JAS untuk kemudian dibubuhi cap atau label JAS sebagai bukti bahwa produk tersebut telah memenuhi persyaratan dimaksud. Selain standar produk yang telah ditetapkan dalam JAS, terdapat pula ketentuan lain yang mengatur pendistribusian kayu lapis di Jepang antara lain *Green Wood Act*, *Green Purchasing Act*, dan *Eco Mark Program*.

Ketentuan *Clean Wood Act* yang mulai diimplementasikan pada tanggal 20 Mei 2017 bersifat sukarela dan bertujuan sebagai *acknowledgement* (pengakuan) kepada perusahaan yang telah berupaya untuk mendistribusikan kayu dan produk kayu secara legal. *Clean Wood Act* tidak melarang, membatasi atau menghukum impor, distribusi, atau penjualan kayu atau produk kayu yang tidak terverifikasi. Namun demikian, perusahaan-perusahaan di Jepang diharapkan cenderung untuk dapat memilih produk yang telah diverifikasi legal dibandingkan dengan produk kayu yang tidak teridentifikasi asalnya. Sementara itu, dalam hal pembelian kayu lapis, Kementerian Lingkungan Jepang menerapkan *Green Purchasing Act* yang bertujuan untuk mendorong pengadaan produk dan jasa ramah lingkungan oleh instansi pemerintah dan lembaga publik dengan mewajibkan pembelian produk kayu yang berasal dari penebangan legal. Selain *Clean Wood Act* dan *Green Purchasing Act*, terdapat pula Program Eco Mark yang diinisiasi dan dilaksanakan oleh Asosiasi Lingkungan Jepang. Program tersebut mengatur agar pemasok dan konsumen dapat menerapkan *green purchasing* dengan menetapkan beberapa kriteria sertifikasi sebagai indikator. Namun demikian, kriteria yang ditetapkan tersebut berbeda dari kriteria yang telah ditetapkan pemerintah.

Mengingat Jepang saat ini menaruh perhatian lebih pada isu lingkungan termasuk isu legalitas, maka Indonesia diharapkan memiliki manfaat dan peluang yang besar untuk meningkatkan pangsa pasar kayu lapis di Jepang. Hal itu didasarkan karena Indonesia saat ini telah menerapkan kewajiban dokumen V-legal untuk ekspor kayu lapis. Sebagai pemasok utama kayu lapis di pasar Jepang,

Indonesia dan Malaysia sama-sama bersaing untuk produk kayu lapis sejenis. Kayu lapis tropis yang berasal dari Indonesia dan Malaysia merupakan material terbaik untuk digunakan sebagai *concrete forming panel* dan dasar pembuatan lantai. Sementara itu, kayu lapis yang berasal dari China dan Vietnam banyak digunakan khususnya untuk material pengemasan. Selain harus bersaing dengan negara eksportir lainnya seperti Malaysia, China dan Vietnam, Indonesia juga harus menghadapi persaingan dari sisi domestik Jepang. Industri kayu lapis domestik Jepang memang saat ini masih lebih fokus pada produksi kayu lapis struktural untuk perumahan dengan menggunakan bahan baku *softwood* domestik. Meskipun demikian, industri domestik Jepang saat ini juga tengah berupaya untuk memproduksi kayu lapis yang ditujukan untuk *concrete forming panel* sebagai dasar pembuatan lantai. Hal tersebut tentu harus menjadi perhatian khusus bagi Indonesia sebagai pemasok utama produk tersebut di pasar Jepang.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN EKSEKUTIF	2
DAFTAR ISI	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
1.1. Tujuan	5
1.2. Metodologi	5
1.3. Batasan Produk	5
1.4. Gambaran Umum Negara	6
BAB II. PELUANG PASAR	9
2.1. Trend Produk	9
2.2. Struktur Pasar	11
2.3. Saluran Distribusi	15
2.4. Persepsi terhadap Produk Indonesia	16
BAB III PERSYARATAN PRODUK	18
3.1. Ketentuan Produk	18
3.2. Ketentuan Pemasaran	24
3.3. Distribusi	26
3.4. Informasi Harga	29
3.5. Kompetitor	29
BAB IV KESIMPULAN	31
LAMPIRAN	32

BAB I PENDAHULUAN

1.1 TUJUAN

Di Jepang, kurang lebih sebesar 40% dari total permintaan kayu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konstruksi bangunan. Sekitar setengah dari perumahan baru yang dibangun di Jepang merupakan bangunan berbasis konstruksi kayu. Pada tahun 2010, Undang-Undang Promosi Penggunaan Kayu di Bangunan Publik atau "*The Act for Promotion of Use of Wood in Public Buildings etc*" mulai diberlakukan dengan tujuan untuk mempromosikan penggunaan kayu di gedung-gedung publik. Regulasi tersebut dikeluarkan sebagai salah satu langkah yang dilakukan untuk pencegahan perubahan iklim, peningkatan peran multi fungsi hutan, melindungi sumber daya lahan dan air serta untuk pengembangan *sound-material cycle society* (masyarakat berwawasan daur ulang). Beberapa prefektur telah mengadopsi undang-undang tersebut ke dalam aturan lokal. Salah satu kebijakan fundamental dalam undang-undang tersebut adalah penetapan bangunan publik bertingkat rendah sebagai target untuk struktur kayu (Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang (MAFF), 2016).

Selain itu, di tahun 2020, Jepang akan menjadi tuan rumah Olimpiade yang merupakan salah satu *event* olahraga terbesar dunia. Menjelang penyelenggaraan *event* tersebut, pemerintah Jepang saat ini tengah melakukan sejumlah perbaikan dan pembangunan infrastruktur termasuk proyek pembangunan stadion olahraga dan *venue* lainnya yang banyak membutuhkan produk kayu, termasuk kayu lapis. Dengan demikian, dengan adanya pemberlakuan undang-undang *The Act for Promotion of Use of Wood in Public Buildings etc* dan menjelang penyelenggaraan Olimpiade 2020, peluang pasar produk kayu khususnya kayu lapis di pasar Jepang terbuka lebar karena kayu lapis termasuk produk kayu yang banyak dibutuhkan dan digunakan dalam konstruksi bangunan.

Indonesia saat ini telah menjadi pemasok utama kayu lapis di pasar Jepang dengan pangsa 40,6% pada semester I 2018. Meskipun demikian, Indonesia masih harus bersaing ketat dengan negara pemasok lainnya seperti Malaysia dan China yang memiliki pangsa pasar sebesar 35,6% dan 17,5%. Dengan demikian, adanya market brief (informasi intelijen bisnis) ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para pelaku usaha dan eksportir kayu lapis Indonesia untuk dapat meningkatkan pangsa pasarnya di Jepang. Informasi intelijen bisnis ini akan menyajikan berbagai informasi penting mengenai peluang pasar kayu lapis di Jepang, perkembangan tren produk serta persyaratan standar teknis dan distribusi produk yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam mengembangkan ekspor kayu lapis di pasar Jepang.

1.2 METODOLOGI

Informasi intelijen bisnis ini disusun dengan menggunakan metode analisa kualitatif dan bersifat deskriptif. Data-data yang disajikan dalam laporan ini merupakan data-data sekunder yang melalui *Trademap*, statistik ekonomi dari *Tradingeconomics*, statistik kayu lapis dari Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang (MAFF) serta berbagai informasi dari *Japan Plywood Manufacturers Association* (JPMA) dan berbagai sumber lainnya.

1.3 BATASAN PRODUK

Produk yang menjadi fokus cakupan pembahasan dalam informasi intelijen bisnis adalah kayu lapis yang termasuk dalam kode HS 4412. Kayu lapis, berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) dan Buku Tarif Jepang dapat dibedakan menjadi tujuh klasifikasi produk sebagai berikut:

Tabel 1.1 Cakupan Produk Kayu Lapis dan Tarif Impor

Kode HS	Deskripsi
441210	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacam itu, - Dari bambu
441231	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacam itu. - - Dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu tropis
441233	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacam itu. - - Lain-Lain, paling tidak Dengan satu lapisan luar Dari kayu pohon selain jenis konifera Dari spesies alder (<i>Alnus</i> spp.), ash (<i>Fraxinus</i> spp.), beech (<i>Fagus</i> spp.), birch (<i>Betula</i> spp.), cherry (<i>Prunus</i> spp.), chestnut (<i>Castanea</i> spp.), elm (<i>Ulmus</i> spp.), eucalyptus (<i>eucalyptus</i> spp.), hickory (<i>Carya</i> spp.), horse chestnut (<i>Aesculus</i> spp.), lime (<i>Tilia</i> spp.), maple (<i>Acer</i> spp.), ek (<i>Quercus</i> spp.), plane tree (<i>Platanus</i> spp.), poplar dan aspen (<i>Populus</i> spp.), robinia (<i>robinia</i> spp.), tulipwood (<i>Liriodendron</i> spp.) atau walnut (<i>Juglans</i> spp.)
441234	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacam itu. - - Lain-lain, dengan paling tidak satu lapisan luar dari kayu selain jenis konifera yang tidak dirinci dalam subpos 441233
441239	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacam itu. - - Lain-lain, dengan kedua lapisan luar dari kayu konifera
441294	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacam itu. - - Blockboard, laminboard dan battenboard
441299	Kayu lapis, panel veneer dan kayu dilaminasi semacam itu. - - Lain-lain

Sumber : Japan customs, 2018 (diolah)

1.4 GAMBARAN UMUM NEGARA

Perekonomian Jepang pada kuartal II 2018 mengalami pertumbuhan 0,5%, setelah mengalami kontraksi pada kuartal sebelumnya sebesar 0,2%. Pertumbuhan ekonomi Jepang yang terjadi pada kuartal II 2018 merupakan pertumbuhan terkuat sejak kuartal III 2017. Pertumbuhan positif perekonomian Jepang tersebut didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga, peningkatan belanja bisnis secara lebih cepat serta peningkatan belanja modal. Sementara itu, dari sisi pendapatan per kapita Jepang di tahun 2017 telah mencapai USD 48.557, angka tersebut merupakan nilai terbesar selama sepuluh tahun terakhir.

Dari sisi demografi, dengan populasi yang mencapai 127 juta orang di tahun 2017. Pada bulan Mei 2018 jumlah pekerja mencapai 66,7 juta orang atau tingkat partisipasi kerja mencapai 61,7% dan tingkat pengangguran Jepang mencapai 2,2%. Tingkat pengangguran tersebut merupakan tingkat terendah yang diraih Jepang selama setidaknya sepuluh tahun terakhir.

Dari sisi perdagangan, kinerja ekspor Jepang pada bulan Mei 2018 mencapai JPY 6.323 miliar sementara kinerja impornya mencapai JPY 6.902 miliar. Dengan demikian, neraca perdagangan Jepang pada periode tersebut mencatat defisit sebesar JPY 578 miliar. Sementara itu, transaksi berjalan pada bulan Mei 2018 tercatat sebesar JPY 1.938 miliar.

Tabel 1.2 Indikator Makroekonomi Jepang

GDP	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
GDP Growth Rate	-0.2 %	18-Mar	Quarterly
GDP Annual Growth Rate	1.1 %	18-Mar	Quarterly
GDP	4872 USD Billion	17-Dec	Yearly
GDP Constant Prices	533911 JPY Billion	18-Mar	Quarterly
GDP per capita	48557 USD	17-Dec	Yearly
Labour	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Unemployment Rate	2.2 %	18-May	Monthly
Employed Persons	66730 Thousand	18-May	Monthly
Unemployed Persons	1510 Thousand	18-May	Monthly
Employment Rate	60.3 %	18-May	Monthly
Labor Force Participation Rate	61.7 %	18-May	Monthly
Population	127 Million	17-Dec	Yearly
Trade	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Balance of Trade	-578 JPY Billion	18-May	Monthly
Exports	6323 JPY Billion	18-May	Monthly
Imports	6902 JPY Billion	18-May	Monthly
Current Account	1938 JPY Billion	18-May	Monthly
Current Account to GDP	4.02 %	17-Dec	Yearly

Sumber: Tradingeconomics, 2018 (diolah)

Sementara itu, dari sisi bisnis, Jepang menempati urutan ke-9 dalam *Competitiveness Index* (5.49 poin dari 7) yang mencerminkan tingginya tingkat

persaingan di Jepang. Sementara dalam hal *Ease of Doing Business*, Jepang berada di urutan ke-34 yang merupakan urutan terendah yang diperoleh Jepang selama 10 tahun terakhir. Pada tahun 2008, Jepang menempati urutan ke-13 yang tergolong Negara dengan regulasi sederhana dan ramah bisnis. Semakin tingginya urutan *Ease of Doing Business* Jepang menandakan semakin banyaknya regulasi terkait bisnis yang diterapkan Jepang. Di sisi lain, *Business Confidence* Jepang mencapai 21 indeks poin dan *Small Business Sentiment Index* mencapai 14. Indeks ini berkisar antara -100 hingga 100, dimana nilai yang di atas nol menunjukkan optimisme pelaku bisnis dan nilai di bawah nol menunjukkan pesimisme, serta nilai nol menunjukkan netralitas. Angka 14 yang diperoleh Jepang dalam indeks ini menunjukkan tingkat optimisme moderat pelaku usaha kecil dan menengah di Jepang.

Di sisi lain, indeks *Consumer Confidence* pada bulan Juni 2018 menunjukkan angka 43,7 indeks poin yang mencerminkan kurangnya kepercayaan diri konsumen, salah satunya terhadap keinginan membeli barang selama enam bulan kedepannya. Selain itu, indeks pada bulan Juni tersebut lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya. Meskipun demikian, kinerja penjualan ritel di bulan Mei 2018 masih menunjukkan sinyal positif dengan pertumbuhan sebesar 0,6% YoY. Pertumbuhan tersebut menjadi salah satu indikator optimisme pasar Jepang.

Tabel 1.3 Indikator Bisnis dan Konsumen Jepang

Business	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Business Confidence	21 Index Points	18-Jun	Quarterly
Small Business Sentiment	14	18-Jun	Quarterly
Competitiveness Index	5.49 Points	18-Dec	Yearly
Competitiveness Rank	9	18-Dec	Yearly
Ease of Doing Business	34	17-Dec	Yearly
Consumer	Nilai/Persentase/Point	Periode	Frekuensi
Consumer Confidence	43.7 Index Points	18-Jun	Monthly
Retail Sales MoM	-1.7 %	18-May	Monthly
Retail Sales YoY	0.6 %	18-May	Monthly
Household Spending	-3.9 %	18-May	Monthly
Consumer Spending	299481 JPY Billion	18-Mar	Quarterly
Consumer Credit	342789 JPY Billion	18-Mar	Quarterly

Sumber: Tradingeconomics, 2018 (diolah)

BAB II PELUANG PASAR

2.1. TREND PRODUK

Meskipun kayu lapis dapat dibedakan ke dalam tujuh kategori klasifikasi berdasarkan kode HS, namun berdasarkan kegunaannya kayu lapis dapat dibedakan menjadi enam kategori sebagaimana didefinisikan dalam *Japanese Agricultural Standard for Plywood (JAS)*. Meskipun terbagi dalam 6 (enam) kategori produk, namun secara umum kayu lapis dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar yaitu: *i)* kayu lapis yang digunakan untuk furnitur dan dekorasi dan *ii)* kayu lapis yang digunakan untuk konstruksi bangunan.

Tabel 2.1 Jenis Kayu Lapis Berdasarkan Klasifikasi JAS

No	Jenis Kayu Lapis	Penggunaan
1	Kayu lapis biasa	Kayu lapis untuk bekisting beton, kayu lapis struktural, kayu lapis kayu mewah, kayu lapis mewah yang diproses khusus.
2	Kayu lapis untuk bekisting beton	Kayu lapis digunakan sebagai bekisting untuk mengendarai beton dan membentuknya menjadi bentuk yang telah ditentukan (termasuk dicat atau dilapis di bagian depan atau belakang).
3	Kayu lapis struktural	Kayu lapis akan digunakan untuk bagian-bagian utama pada kekuatan struktural bangunan.
4	Kayu lapis untuk struktur balok riasan	Kayu lapis yang dibuat dari pelapis dekoratif yang ditempelkan di permukaan terutama untuk mengekspresikan penampilan estetika yang khas pada bahan kayu.
5	Kayu lapis kayu alami yang mewah	Kayu lapis yang dibuat oleh laminating <i>veneer</i> pada permukaan atau permukaan depan dan belakang sebagai tujuan utama untuk mengekspresikan estetika yang khas pada material kayu.
6	Kayu lapis mewah dengan pemrosesan khusus	Kayu lapis dibuat dengan kayu lapis selain dari kayu lapis bekisting beton atau kayu lapis kayu alami yang mewah, dengan kayu lapis di bagian depan atau belakang, pelapisan, pencetakan dan pengecatan

Sumber: JPMA dan JAS, 2018 (diolah)

Sejak diberlakukannya Undang-Undang untuk Promosi Penggunaan Kayu di Bangunan Publik pada tahun 2010 yang bertujuan untuk mempromosikan penggunaan kayu di gedung-gedung publik, serta didukung oleh terpilihnya Jepang sebagai tuan rumah Olimpiade tahun 2020, maka permintaan kayu lapis juga turut meningkat. Kayu lapis digunakan terutama dalam konstruksi bangunan. Dengan kata lain, peluang pasar kayu lapis yang dipergunakan untuk konstruksi lebih tinggi dengan permintaan yang meningkat dibandingkan dengan kayu lapis yang digunakan untuk furnitur dan dekorasi.

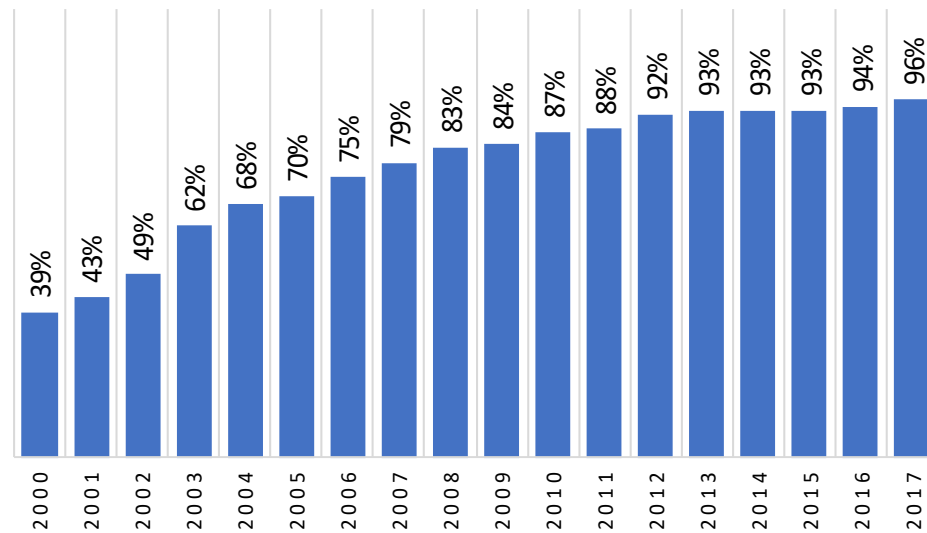
Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, salah satu produk yang saat ini sedang tren di pasar Jepang dan hampir mirip dengan kayu lapis namun dinilai lebih kuat dan cepat dalam konstruksi bangunan, yaitu *Cross Laminated Timbers* (CLT) atau dikenal juga dengan kayu lapis jumbo atau kayu lapis super. Cara pembuatan CLT hampir mirip dengan cara pembuatan kayu lapis jenis biasa. Lapisan kayu, yang dikenal sebagai lamela, direkatkan dengan bulir yang bergantian pada sudut 90 derajat untuk setiap lapisan. Hal ini yang disebut sebagai inovasi lapis silang (*cross laminating layers*). Lapisan kayu veneer yang melapis-silang meningkatkan sifat-sifat struktural kayu dengan mendistribusikan kekuatan serat kayu di kedua arah, dan hal ini berarti panel CLT dapat digunakan untuk membentuk lantai, dinding dan atap yang lengkap. Dengan kata lain, CLT dapat menggantikan penggunaan beton dan baja dalam konstruksi.

Dengan inovasi lapis silang yang dimiliki oleh CLT tersebut, CLT mendapat perhatian khusus dari pengembang *Green Building* yang fokus pada pembangunan secara efisien. Dengan menggunakan CLT maka pembangunan struktur akan menjadi lebih baik sekaligus dapat menurunkan dampak buruk terhadap lingkungan karena pembuatan CLT menggunakan energi 50 persen lebih sedikit dibandingkan dengan pembuatan menggunakan beton dan baja.

Pemerintah Jepang juga menggalakkan penggunaan CLT dalam konstruksi bangunan dengan mengeluarkan panduan (*roadmap*) "*New Roadmap towards Dissemination of CLT for its Further Demand Expansion*" pada Januari 2017. *Roadmap* tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah Jepang untuk memperluas penggunaan produk kayu di luar perumahan (konstruksi bangunan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa CLT dapat berpotensi menjadi produk substitusi kayu lapis dan memiliki kegunaan yang lebih luas. Kayu lapis diterapkan untuk beberapa jenis *framing* sementara CLT mengintegrasikan *framing*, insulasi dan selubung atau sub-lantai untuk dinding, lantai dan atap. Namun demikian, *gap* antara kapasitas produksi CLT dan kebutuhan masih relatif cukup besar, sehingga kebutuhan masih sebagian besar dipenuhi oleh kayu lapis.

Untuk produk kayu lapis di pasar Jepang, saat ini pelaku usaha domestik Jepang juga tengah melakukan inovasi teknologi dalam pembuatan kayu lapis. Pengembangan teknik dari "mesin bubut putar tanpa *spindle-less*," yang mengakomodasi kayu *log* berdiameter kecil, telah meningkatkan penggunaan kayu domestik untuk kayu lapis struktural. Pemerintah Jepang berupaya untuk

meningkatkan penggunaan kayu domestik, salah satunya sebagai bahan baku pembuatan kayu lapis. Dalam beberapa tahun terakhir, industri kayu lapis di Jepang telah mengalihkan bahan baku dari pohon-pohon tropis berdaun lebar ke pohon-pohon konifera. Volume produksi kayu lapis konifera di tahun 2017 telah mencapai 96,0% dari total produksi kayu lapis domestik. Pangsa tersebut meningkat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan volume kayu lapis konifera di tahun 2000 yang hanya sebesar 39% dari total produksi kayu lapis domestik.



Grafik 2.1 Trend Produksi Kayu Lapis Konifera, Tahun 2008-2017

Sumber: JPMA (2018), diolah

Berdasarkan kegunaan, secara umum kayu lapis di pasar Jepang digunakan untuk furnitur-dekorasi dan konstruksi bangunan. Kayu lapis cukup populer di pasar Jepang karena dapat digunakan sebagai alternatif kayu blok. Kayu lapis juga memiliki keunggulan ekonomi yang lebih ekonomis karena dapat dibuat dengan menggunakan kayu dengan kualitas biasa kemudian dilapisi dengan berbagai jenis pelapis sesuai dengan jenis produk akhir yang diinginkan.

Kayu lapis yang digunakan untuk furnitur ataupun dekorasi banyak dijumpai di berbagai home center yang ada di Jepang. Terdapat produk kayu lapis yang langsung dibuat sebagai furnitur atau perabotan langsung jadi dan ada pula kayu lapis yang digunakan untuk membuat dekorasi maupun *Do It Yourself* (DIY) furnitur di Jepang. Masyarakat Jepang dikenal memiliki kreatifitas yang tinggi dan cukup terampil dalam membuat berbagai prakarya termasuk membuat *Do It Yourself* (DIY) furnitur. Penggunaan DIY furnitur memiliki beberapa manfaat yaitu selain harga lebih murah jika dibandingkan dengan perabot jadi, juga *design* furnitur yang dapat disesuaikan dengan selera dan apartemen pemilik.



Gambar 2.1. Contoh Penggunaan Kayu Lapis untuk *DIY Workspace*
Sumber: realestate.co.jp (2016)



Gambar 2.2. Contoh Penggunaan Kayu Lapis asal Konifera untuk *furnitur*
(Perabot Jadi)
Sumber: <http://www.tendo-mokko.co.jp> (2018)

Selain untuk furnitur dan dekorasi, kayu lapis juga banyak digunakan sebagai bagian dari rumah-rumah dan konstruksi bangunan seperti pembatas ruangan, lantai, dinding, pintu geser ala rumah Jepang dan sebagainya.



Gambar 2.3. Contoh Penggunaan Kayu Lapis untuk lantai rumah Jepang
Sumber: artoftimber.com (2018)



Gambar 2.4. Contoh Penggunaan Kayu Lapis untuk Konstruksi Bangunan Rumah
Sumber: inhabitat.com (2015)

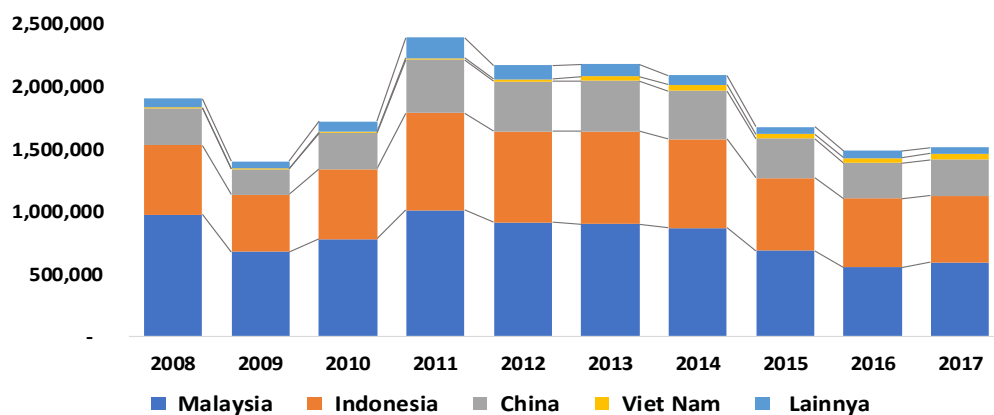


Gambar 2.5. Contoh Penggunaan Kayu Lapis untuk Konstruksi dan furnitur Bangunan Rumah (2)

Sumber: www.dezeen.com (2016)

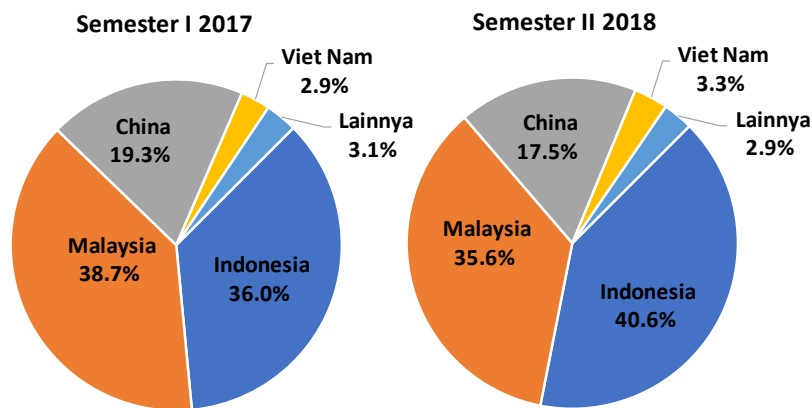
2.2. STRUKTUR PASAR

Impor kayu dan produk kayu Jepang dari dunia mencapai USD 10,3 Miliar pada tahun 2017, dimana kayu lapis merupakan salah satu produk kayu yang paling banyak diimpor atau mencapai 14,7% dari total impor kayu tahun 2017. Impor kayu lapis oleh Jepang selama Januari-Juni 2018 mencapai USD 870,3 Miliar, naik 14,4% dibandingkan dengan capaian impor pada periode yang sama tahun 2017 yang mencapai USD 760,6 Juta. Impor kayu lapis Jepang kembali menunjukkan adanya penguatan sejak 2017, setelah mengalami tren penurunan selama 2012-2016 sebesar 9,67% per tahun. Diharapkan sinyal tren positif tersebut kembali menguat pada 2018 dan tahun-tahun berikutnya.



Grafik 2.2. Impor Kayu Lapis Berdasarkan Negara Asal Impor, 2008-2017
 Sumber: Trademap (2018) diolah

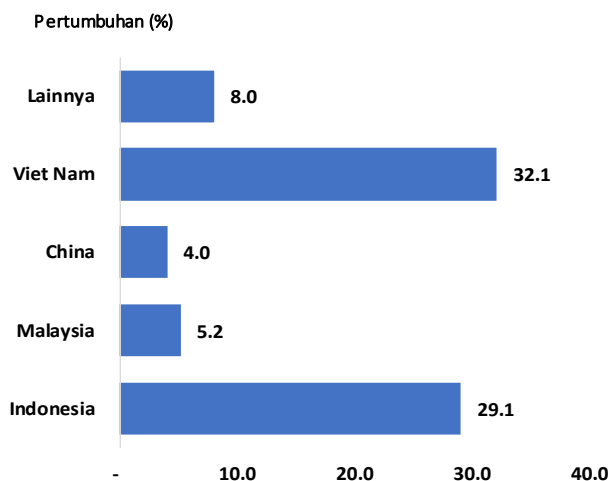
Berdasarkan negara asalnya, impor kayu lapis Jepang didominasi oleh Indonesia, Malaysia dan China. Pada periode Januari-Juni 2018, pangsa impor kayu lapis asal Indonesia mencapai 40,6%, berhasil menduduki posisi pertama. Posisi Indonesia tersebut, berhasil menggeser posisi Malaysia yang sebelumnya berada di peringkat ke-1 pada semester I 2017. Malaysia dan China berada di posisi ke-2 dan ke-3 dengan pangsa masing-masing mencapai 35,6% dan 17,5% selama semester I 2018.



Grafik 2.3. Pangsa Pasar Kayu lapis Berdasarkan Negara

Sumber: Trademap (2018) diolah

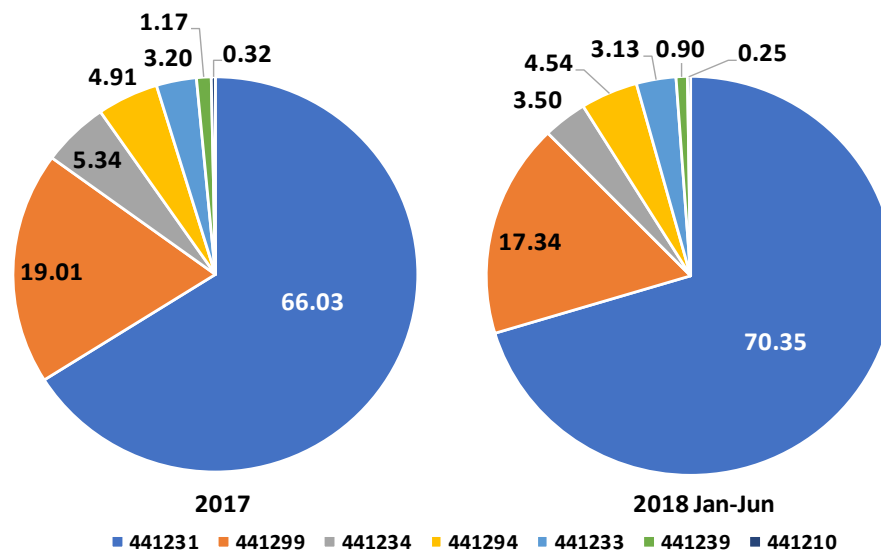
Sementara itu, impor kayu lapis asal Vietnam meskipun memiliki pangsa impor yang relatif kecil yaitu sebesar 3,3% pada Januari-Juni 2018 namun memiliki pertumbuhan yang signifikan bila dibandingkan dengan tiga pemasok utama kayu lapis di Jepang. Selama periode 2008-2017, impor kayu lapis asal Vietnam memiliki tren pertumbuhan sebesar 41,8% per tahun. Selama Januari-Juni 2018, impor kayu lapis asal Vietnam juga memiliki pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 32,1% (YoY).



Grafik 2.4. Pertumbuhan Impor Kayu Lapis Jepang Berdasarkan Negara Asal Impor 2018/2017

Sumber: Trademap (2018) diolah

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi produk berdasarkan kode HS, impor kayu lapis dapat dibedakan menjadi tujuh kategori produk. Kayu lapis dengan setidaknya satu lapisan luar dari kayu tropis dengan tebal kurang dari sama dengan 6 mm (kode HS 441231) merupakan produk yang paling banyak diimpor Jepang di antara produk kayu lapis lainnya. Pangsa pasar impor kayu lapis jenis tersebut mencapai 66,03% pada tahun 2017, diikuti oleh jenis kayu lapis lain-lain (kode HS 441299) sebesar 19,01% dan kayu lapis dengan setidaknya satu lapisan luar dari kayu jenis konifera lainnya (kode HS 441234). Pada periode Januari-Juni 2018, pangsa impor kayu lapis berdasarkan produknya tersebut tidak banyak mengalami perubahan dimana kayu lapis dengan kode HS 441231 masih dominan dengan pangsa yang semakin besar mencapai 70,35%.



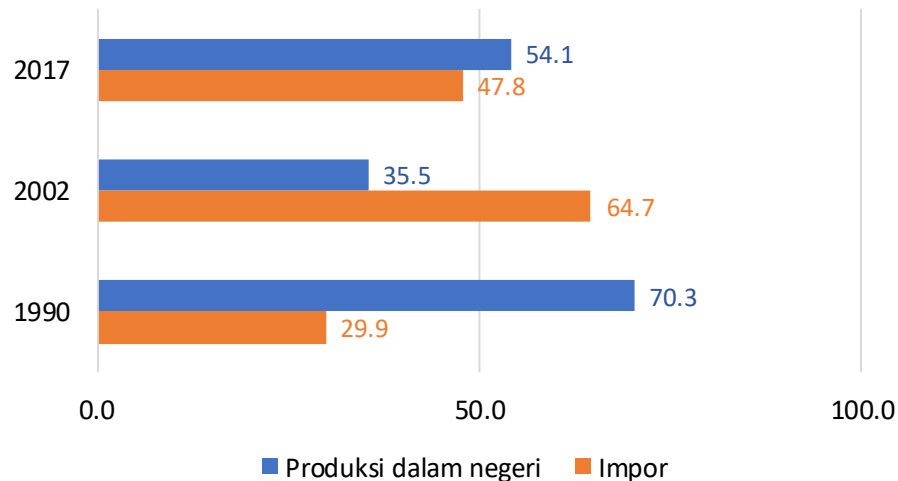
Grafik 2.5. Pangsa Pasar Impor Kayu Lapis Berdasarkan Klasifikasi HS

Sumber: Trademap (2018) diolah

Sementara itu, berdasarkan data statistik kayu lapis yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang, volume kayu lapis yang diimpor oleh Jepang pada tahun 2017 memiliki pangsa sebesar 47,8% terhadap total pasokan (*supply*) kayu lapis di Jepang tahun 2017. Pangsa kayu lapis impor terhadap *supply* kayu lapis di Jepang ini mengalami penurunan sejak di tahun 2002 mengalami puncaknya bahkan hingga mencapai 64,7%. Sebaliknya, pangsa produksi dalam negeri sebesar 54,1% mengalami peningkatan pangsa sejak titik terendahnya di tahun 2002 dengan pangsa 35,5%. Sebelum tahun 2002, produksi kayu lapis domestik (dalam negeri) Jepang semakin mengalami penurunan sementara proporsi impornya semakin meningkat hingga mencapai puncaknya di tahun 2002. Namun, sejak tahun 2002, produksi dalam negeri Jepang kembali meningkat hingga di tahun 2017 hampir setengah dari kebutuhan kayu lapis Jepang dipasok dari impor.

Lebih lanjut, kayu lapis produksi dalam negeri di Jepang dapat dilihat berdasarkan ukuran ketebalan kayu dan jenis penggunaannya. Berdasarkan

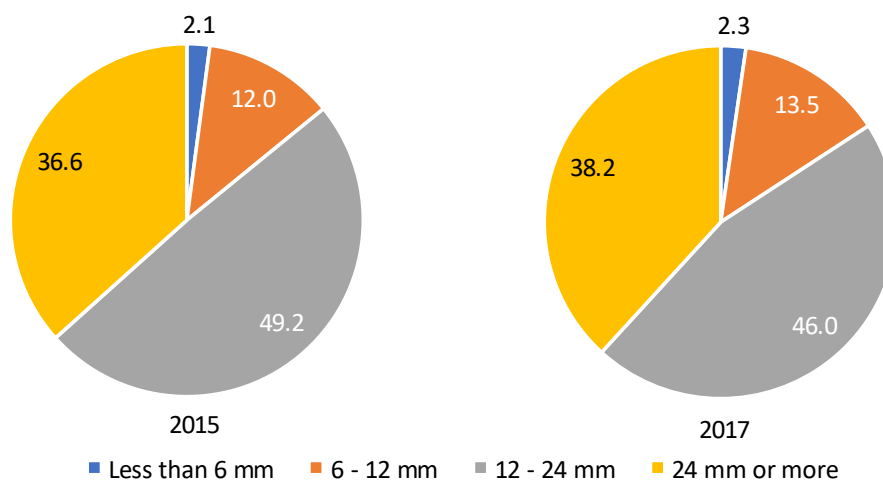
ketebalannya, kayu lapis produksi dalam negeri sejak tahun 2015 dibagi menjadi empat jenis yaitu kurang dari 6 mm, 6-12 mm, 12-24 mm, dan lebih dari 24 mm. Sebelumnya, kayu lapis dibedakan menjadi empat jenis namun dengan kisaran ketebalan yang berbeda yaitu kurang dari 3 mm, 3-6 mm, 6-12 mm, dan lebih dari 12 mm.



Grafik 2.6. Kontribusi Produksi dan Impor terhadap Pasokan (Supply) Kayu Lapis di Jepang (%)

Sumber: Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang (2018) diolah

Sejak tahun 2015 hingga tahun 2017, produksi kayu lapis di Jepang didominasi oleh kayu lapis dengan ketebalan 12-24 mm dan lebih dari 24 mm. Di tahun 2017, pangsa produksi kayu lapis 12-24 mm mencapai 46% atau turun dari pangsa di tahun 2015 yang mencapai 49,2%. Sementara pangsa produksi kayu lapis yang lebih dari 24 mm mencapai 38,2% di tahun 2017 atau naik dibandingkan pangsa di tahun 2015 yang sebesar 36,6%.



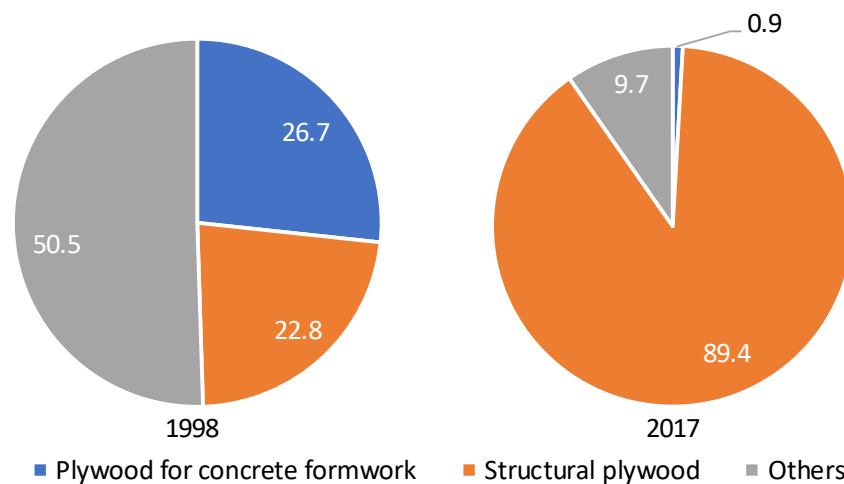
Grafik 2.7. Pangsa Produksi Kayu Lapis Berdasarkan Ukuran Ketebalan

Sumber: Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang (2018) diolah

Sementara itu, kayu lapis dengan ukuran yang lebih tipis tidak banyak diproduksi oleh Jepang. Produksi kayu lapis dengan ketebalan 6-12 mm memiliki pangsa 13,5% di tahun 2017 atau meningkat dibandingkan pangsa di tahun 2015 yang sebesar 12%. Di sisi lain, kayu lapis dengan ketebalan kurang dari 6 mm hanya bertahan dengan pangsa produksi sekitar 2%.

Jika dilihat berdasarkan jenis penggunaannya, data statistik kayu lapis hanya membagi produksi kayu lapis menjadi dua jenis yaitu untuk *concrete formwork* dan struktural. Mengingat pangsa produksi kedua jenis kayu lapis tersebut tidak mencapai 100% terhadap total produksi, maka selebihnya dapat dikategorikan sebagai kayu lapis jenis lainnya, seperti untuk furnitur dan dekorasi.

Pada tahun 2017, produksi domestik kayu lapis Jepang didominasi oleh kayu lapis struktural yang mencapai pangsa 89,4% terhadap total produksi kayu lapis, sementara kayu lapis untuk *concrete formwork* hanya mencapai 0,9%. Struktur produksi kayu lapis berdasarkan jenis penggunaan tersebut sangat jauh berbeda dibandingkan dengan strukturnya di tahun 1998 dimana produksi kayu lapis struktural hanya sebesar 22,8%, diikuti oleh kayu lapis untuk *concrete formwork* sebesar 26,7%. Kayu lapis untuk penggunaan lainnya justru mendominasi struktur produksi kayu lapis di Jepang dengan pangsa 50,5%.



Grafik 2.8. Pangsa Produksi Kayu Lapis Berdasarkan Jenis Penggunaan

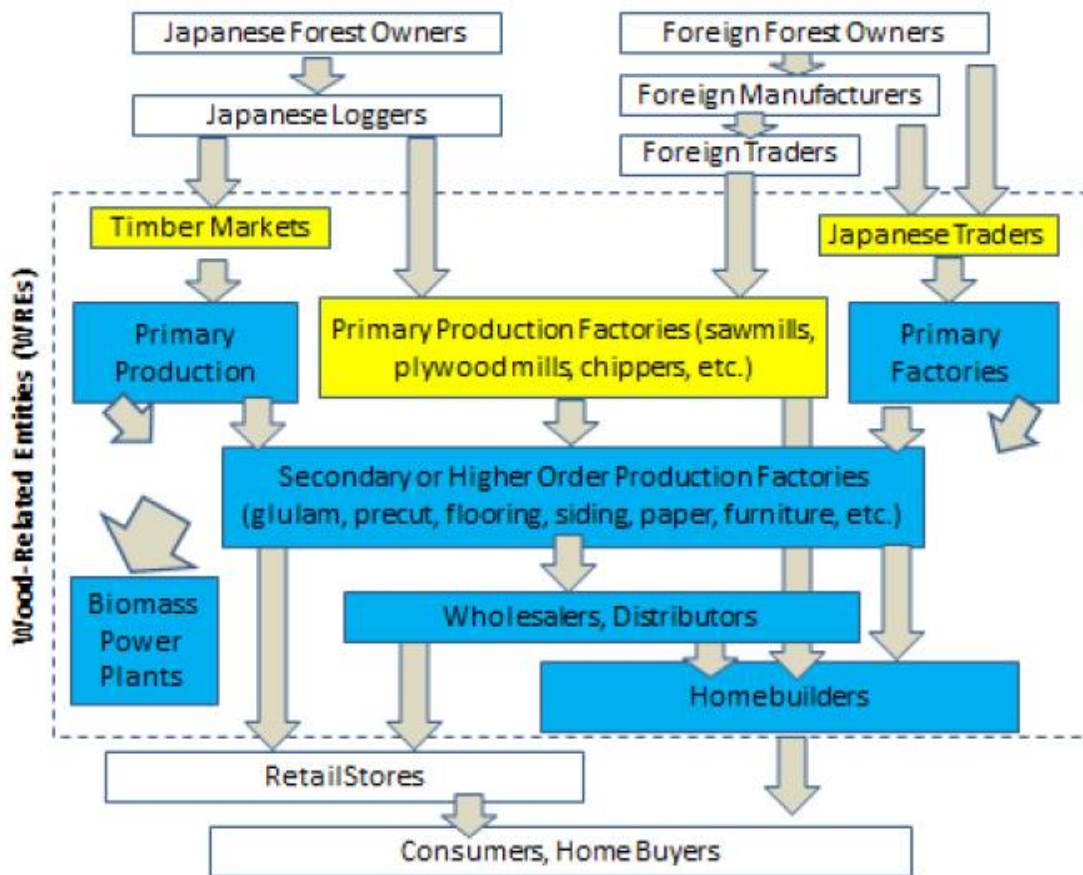
Sumber: Kementerian Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Jepang (2018) diolah

2.3. SALURAN DISTRIBUSI

Saluran distribusi kayu lapis termasuk dalam bagian saluran distribusi produk kayu sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 2.6 berikut. Badan/Lembaga yang terkait kayu atau *Wood-Related Entities* (WREs) di Jepang secara umum terbagi menjadi dua kategori, yaitu Tipe 1 dan Tipe 2. Tipe 1 WREs adalah pemasok pertama dalam rantai distribusi kayu (kotak berwarna kuning dalam Gambar 2.6). Pemasok Tipe 1 mendapatkan kayu dari produsen kayu log domestik (*sawmills, log markets, plywood mills, pulp mills*) atau impor bahan baku dan produk kehutanan dari pemasok luar negeri.

Sementara itu Tipe 2 WREs adalah Lembaga yang mendistribusikan lebih lanjut produk kehutanan dalam rantai distribusi dalam jumlah besar dan namun bukan *retailer* (kotak berwarna biru dalam Gambar 2.6). Tipe 2 ini mendapatkan produk kehutanan dari Tipe 1 atau Tipe 2 lainnya dan menyalurkan produknya ke Tipe 2 lainnya atau ke retailer.

Pembagian Tipe 1 dan Tipe 2 dalam rantai distribusi produk kehutanan tersebut berkaitan erat dengan *Clean Wood Act* yang mulai diimplementasikan pada 2 Mei 2017. *Clean Wood Act* merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong penggunaan produk kayu yang berasal dari penebangan legal di Jepang.



Gambar 2.6. Supply Chain Produk Kayu Jepang

Sumber: Global Agricultural Information Network, 2018

2.4. PERSEPSI TERHADAP PRODUK INDONESIA

Sejak tahun 2009, Indonesia telah menerapkan Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK) yang merupakan sistem pelacakan yang disusun secara *multistakeholders* untuk memastikan legalitas sumber kayu yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia. SVLK dikembangkan untuk mendorong implementasi peraturan pemerintah yang berlaku terkait perdagangan dan peredaran hasil hutan yang legal di Indonesia. Konsumen di luar negeri pun tidak perlu lagi meragukan

legalitas kayu yang berasal dari Indonesia. Industri berbahan kayu yakin akan legalitas sumber bahan baku kayunya sehingga lebih mudah meyakinkan para pembelinya di luar negeri.

Karena sifatnya yang wajib, maka seluruh produk kayu asal Indonesia harus memiliki Sertifikat Legalitas Kayu (S-LK). Kayu, produk kayu, atau kemasan yang telah dibubuhi tanda V-Legal menyatakan bahwa kayu dan produk kayu tersebut telah memenuhi standar Pengelolaan Hutan Produksi Lestari (PHPL) atau standar VLK yang dibuktikan dengan kepemilikan S-PHPL atau S-LK. Dokumen V-Legal juga merupakan dokumen lisensi ekspor dan diterbitkan untuk setiap *invoice*. Dengan demikian, importir Jepang dapat dengan mudah menelusuri dan mengklarifikasi legalitas kayu dan produk kayu asal Indonesia.

Berbeda dengan Uni Eropa yang menerapkan *Forest Law Enforcement, Governance and Trade (FLEGT) Action Plan* yang mewajibkan hanya kayu dan produk kayu legal dan terverifikasi yang dapat beredar di pasar Eropa, Jepang memiliki peraturan yang lebih longgar. Beberapa peraturan di Jepang terkait distribusi kayu dan produk kayu, seperti *Green Wood Act*, hanya bersifat mendorong para *stakeholder* untuk mendistribusikan atau memperjualbelikan kayu dan produk kayu legal. Dengan kata lain, peraturan tersebut bersifat sukarela. Adanya dokumen V-legal yang menunjukkan legalitas kayu dan produk kayu asal Indonesia menjadi nilai tambah tersendiri bagi Indonesia untuk memasarkan produknya di Jepang karena memudahkan *stakeholder* di Jepang untuk berpartisipasi dalam *Green Wood Act*.

Mengingat Jepang saat ini menaruh perhatian lebih pada isu lingkungan seperti mulai diberlakukannya *Green Wood Act* tersebut, maka untuk meningkatkan ekspor kayu lapis ke Jepang, produsen Indonesia perlu menekankan citra produk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta produk kayu legal terverifikasi. Selain itu, Konsumen Jepang juga beranggapan bahwa kayu lapis tropis yang berasal dari Indonesia dan Malaysia merupakan material terbaik untuk digunakan sebagai *concrete forming panel* dan dasar pembuatan lantai (*flooring*) di Jepang.

BAB III PERSYARATAN PRODUK

3.1. KETENTUAN PRODUK

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa berdasarkan kegunaannya, kayu lapis dapat dibedakan menjadi enam (6) jenis sesuai klasifikasi yang dikeluarkan oleh *Japanese Agricultural Standard for Plywood (JAS)*. JAS juga merinci berbagai standar kayu lapis untuk setiap jenisnya yang harus dipenuhi oleh produsen. Secara ringkas, standar kayu lapis berdasarkan klasifikasi kegunaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Standar Kayu Lapis Berdasarkan Jenis Kayu

Jenis Kayu Lapis	Standar
Kayu lapis biasa	<ul style="list-style-type: none"> · Tingkat adhesi: Kelas 1, Kelas 2 · Kualitas permukaan pelat: 1, dll. 2, dll. Kombinasi dari A, B, C dan D (ketika veneer konifera digunakan untuk pelat depan) · Klasifikasi emisi formaldehida: F ☆ ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆, F ☆
Kayu lapis untuk bekisting beton	<ul style="list-style-type: none"> · Tingkat adhesi: yang memenuhi persyaratan Kelas 1 · Kualitas permukaan papan: Kombinasi A, B, C, D · Klasifikasi emisi formaldehida: F ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆, F ☆
Kayu lapis struktural	<ul style="list-style-type: none"> · Tingkat adhesi: spesialisasi, kelas 1 · Grade: kelas 1, kelas 2 · Kualitas permukaan papan: Kombinasi A, B, C dan D · Klasifikasi emisi formaldehida: F ☆ ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆, F ☆
Kayu lapis untuk struktur balok riasan	<ul style="list-style-type: none"> · Tingkat adhesi: khusus, Kelas 1 · Kualitas permukaan papan: Tidak ada serangga atau busuk, Tidak ada lecet, kerutan, tanda selubung atau tanda tekan. Kerugian lainnya sangat kecil. · Klasifikasi emisi formaldehida: F ☆ ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆, F ☆
Kayu lapis kayu alami yang mewah	<ul style="list-style-type: none"> · Kinerja perekat: Kelas 1, Tipe 2 · Klasifikasi emisi formaldehida: F ☆ ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆, F ☆
Plywood mewah dengan pemrosesan khusus	<ul style="list-style-type: none"> · Kinerja adhesi: Kelas 1, Kelas 2 · Kinerja permukaan: tipe F, tipe FW, tipe W, tipe SW · Klasifikasi emisi formaldehida: F ☆ ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆ ☆, F ☆ ☆, F ☆

Sumber: JPMA, 2018 (diolah)

Selanjutnya, setiap produk tersebut diharuskan mendapat sertifikat JAS sebagai bukti telah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh JAS. Prosedur untuk mendapatkan sertifikat JAS adalah sebagai berikut (JPIC, 2008):

1) Permohonan untuk sertifikasi JAS

Pemohon harus menyerahkan formulir permohonan awal seperti *Request for the scope of certification* yang telah diisi mencakup detail produk sebagaimana diminta dalam formulir (Lampiran 1). Selanjutnya, pihak otoritas dalam hal ini *Japan Plywood Inspection Corporation* (JPIC) akan menjawab permohonan tersebut dan memberikan perkiraan biaya sertifikasi serta biaya pemeliharannya.

2) Pengajuan untuk dokumen aplikasi JAS

Setelah pemohon sertifikasi JAS menyetujui perkiraan biaya yang diberikan, JPIC mengirim formulir aplikasi sertifikasi JAS kepada pemohon. Berdasarkan formulir sertifikasi JAS, pemohon harus merinci dokumen standar manufaktur dan dokumen terkait peraturan yang diminta dalam bahasa Jepang. Selanjutnya, pemohon mengajukan dokumen aplikasi JAS ke JPIC.

3) Penerimaan dokumen aplikasi JAS

Setelah JPIC menerima dokumen aplikasi sertifikasi JAS lengkap, JPIC akan membuat jadwal kunjungan ke produsen dan seminar JAS untuk kemudian melakukan pemeriksaan produk dan evaluasi di lapangan (*on site evaluation*).

4) Evaluasi kesesuaian untuk persyaratan untuk sertifikasi JAS

Aspek atau indikator yang akan dievaluasi antara lain evaluasi kelengkapan dan kebenaran dokumen, evaluasi di lapangan serta inspeksi produk.

5) Penilaian sertifikasi (Komite Evaluasi Sertifikasi JAS)

Komite JAS mengevaluasi dokumen aplikasi sertifikasi JAS, laporan evaluasi di lapang dan hasil inspeksi. Jika terdapat hal-hal yang perlu dikoreksi sebagai hasil dari evaluasi, maka JPIC menginformasikan kepada pemohon melalui laporan hasil evaluasi dan pemohon harus melaporkan tindakan korektif yang diminta sesuai dengan hasil evaluasi.

6) Keputusan sertifikasi (Komite Evaluasi Akhir JAS)

Evaluasi sertifikasi JAS tahap terakhir dilakukan oleh Komite Evaluasi akhir JAS terdiri dari auditor internal.

7) Kesepakatan sertifikasi JAS (Pemberian sertifikasi)

Pada tahapan ini, setelah kesepakatan tentang sertifikasi JAS telah difinalisasi kemudian dilakukan pendaftaran untuk sertifikasi JAS. Pemohon akan mendapatkan pemberitahuan sertifikasi JAS dan kemudian mendapatkan sertifikat JAS.

8) Pembubuhan cap atau label JAS pada produk

Produsen bersertifikat JAS dapat membubuhkan cap atau label JAS pada produk dari tanggal pemberitahuan sertifikasi. Berikut adalah contoh tanda JAS pada kayu lapis:



Gambar 3.1. Contoh Tanda JAS

Sumber: JPMA, 2018

Selain ketentuan standar produk, terdapat ketentuan tarif bea masuk impor kayu lapis yang diberlakukan di Jepang berdasarkan Surat Keterangan Asal (SKA). Untuk ekspor kayu lapis ke Jepang, Indonesia bisa memanfaatkan skema kerja sama Indonesia-Jepang Economic Partnership (IJEPA) yang memiliki besaran tarif khusus untuk beberapa produk kayu lapis.

Tabel 3.2 Tarif Bea Masuk Produk Kayu Lapis di Pasar Jepang

Kode HS	Deskripsi barang	Besaran tarif				
		General	WTO	GSP	LDC	IJEPA
44.12	Plywood, veneered panels and similar laminated wood.					
4412.1	Of bamboo					
	1 Plywood consisting solely of sheets of wood, each ply not exceeding 6 mm thickness					
	(1) With at least one outer ply of Dark Red Meranti, Light Red Meranti, White Lauan, Sipo, Limba, Okoume, Obeche, Acajou d'Afrique, Sapelli, Virola, Mahogany (Swietenia spp.), Palissandre de Para, Palissandre de Rio, Palissandre de Rose					
	A Varnished, printed, grooved, overlaid or similarly surface-		10%			

		worked					
	111	(a) Tanged, grooved or similarly works on one or both sides	10%			Free	
	119	(b) Other	15%			Free	
		B Other					
	191	(a) Less than 6mm in thickness	15%	10%		Free	
	199	(b) Other	10%	8.50%		Free	
		(2) Other					
		A Varnished, printed, grooved, overlaid or similarly surface-worked		6%			
	211	(a) Tanged, grooved or similarly works on one or both sides	10%			Free	
	219	(b) Other	15%			Free	
		B Other					
	291	(a) Less than 6 mm in thickness	15%	6%		Free	
	299	(b) Other	10%	6%		Free	
		2 Other		6%			
	910	(1) Laminated lumber	15%		4.80%	Free	Free
	990	(2) Other	20%		4.80%	Free	Free
		Other plywood, consisting solely of sheets of wood (other than bamboo), each ply not exceeding 6 mm thickness:					
	4412.3	With at least one outer ply of tropical wood					
		- With at least one outer ply of Dark Red Meranti, Light Red Meranti, White Lauan, Sipo, Limba, Okoume, Obeche, Acajou d'Afrique, Sapelli, Virola, Mahogany (Swietenia spp.), Palissandre de Para, Palissandre de Rio, Palissandre de Rose					
		1 Varnished, printed, grooved, overlaid or similarly surface-worked					
	111	(1) Tanged, grooved or similarly works on one or both sides	10%	-10%		Free	
	191	(2) Other	15%	10%		Free	
		2 Other					
		(1) Less than 6 mm in thickness	15%	10%		Free	
	911	- Less than 3 mm in thickness					

	921	- Less than 6 mm but not less than 3 mm in thickness					
		(2) Other	10%	8.50%		Free	
	931	- Less than 12 mm but not less than 6 mm in thickness					
	941	- Less than 24 mm but not less than 12 mm in thickness					
	951	- Not less than 24 mm in thickness					
		- Other					
		1 Varnished, printed, grooved, overlaid or similarly surface-worked		6%			
	119	(1) Tanged, grooved or similarly works on one or both sides	10%			Free	
	199	(2) Other	15%			Free	
		2 Other					
		(1) Less than 6 mm in thickness	15%	6%		Free	
	919	- Less than 3 mm in thickness					
	929	- Less than 6 mm but not less than 3 mm in thickness					
		(2) Other	10%	6%		Free	
	939	- Less than 12 mm but not less than 6 mm in thickness					
	949	- Less than 24 mm but not less than 12 mm in thickness					
	959	- Not less than 24 mm in thickness					
4412.3		Other, with at least one outer ply of non-coniferous wood of the species alder (<i>Alnus</i> spp.), ash (<i>Fraxinus</i> spp.), beech (<i>Fagus</i> spp.), birch (<i>Betula</i> spp.), cherry (<i>Prunus</i> spp.), chestnut (<i>Castanea</i> spp.), elm (<i>Ulmus</i> spp.), eucalyptus (<i>Eucalyptus</i> spp.), hickory (<i>Carya</i> spp.), horse chestnut (<i>Aesculus</i> spp.), lime (<i>Tilia</i> spp.), maple (<i>Acer</i> spp.), oak (<i>Quercus</i> spp.), plane tree (<i>Platanus</i> spp.), poplar and aspen (<i>Populus</i> spp.), robinia (<i>Robinia</i> spp.), tulipwood (<i>Liriodendron</i> spp.) or walnut (<i>Juglans</i> spp.)					
		1 Varnished, printed, grooved, overlaid or similarly surface-worked		6%			
	110	(1) Tanged, grooved or similarly works on one or both sides	10%			Free	
	190	(2) Other	15%			Free	

		2 Other					
		(1) Less than 6 mm in thickness	15%	6%		Free	
	911	- Less than 3 mm in thickness					
	912	- Less than 6 mm but not less than 3 mm in thickness					
		(2) Other	10%	6%		Free	
	991	- Less than 12 mm but not less than 6 mm in thickness					
	992	- Less than 24 mm but not less than 12 mm in thickness					
	993	- Not less than 24 mm in thickness					
4412.3		Other, with at least one outer ply of non-coniferous wood not specified under subheading 4412.33					
		1 Varnished, printed, grooved, overlaid or similarly surface-worked		6%			
	110	(1) Tanged, grooved or similarly works on one or both sides	10%			Free	
	190	(2) Other	15%			Free	
		2 Other					
		(1) Less than 6 mm in thickness	15%	6%		Free	
	911	- Less than 3 mm in thickness					
	912	- Less than 6 mm but not less than 3 mm in thickness					
		(2) Other	10%	6%		Free	
	991	- Less than 12 mm but not less than 6 mm in thickness					
	992	- Less than 24 mm but not less than 12 mm in thickness					
	993	- Not less than 24 mm in thickness					
4412.4		Other, with both outer plies of coniferous wood					
		1 Varnished, printed, grooved, overlaid or similarly surface-worked					
	110	(1) Tanged, grooved or similarly works on one or both sides	10%			Free	
	190	(2) Other	15%			Free	
		2 Other					
	910	(1) Less than 6 mm in	15%			Free	

		thickness					
		(2) Other	10%			Free	
	991	- Less than 12 mm but not less than 6 mm in thickness					
	992	- Not less than 12 mm in thickness					
		Other					
4412.9		Blockboard, laminboard and battenboard					
		1 Laminated lumber	15%		4.80%	Free	
	120	- With at least one ply of tropical wood					Free
	190	- Other					Free
	900	2 Other	20%		4.80%	Free	Free
4413		Other					
		1 Laminated lumber	15%		4.80%	Free	
	130	- With at least one ply of tropical wood					Free
	120	- Other, with at least one outer ply of non-coniferous wood					Free
	190	- Other					Free
		2 Other	20%		4.80%	Free	
	930	- With at least one ply of tropical wood					Free
	920	- Other, with at least one outer ply of non-coniferous wood					Free
	990	- Other					Free

Sumber : Japan customs, 2018

3.2. KETENTUAN PEMASARAN

Jepang termasuk negara dengan pasar yang sangat kompetitif. Perusahaan bisnis biasanya jarang merespons permintaan pertemuan bisnis jika perusahaan yang mengajukan permintaan belum dikenal. Sebaliknya, mereka lebih memilih menemukan produk baru atau mencari pemasok baru melalui pameran dagang besar. Oleh karena itu, salah satu cara yang efektif untuk memasuki pasar kayu lapis di Jepang adalah dengan berpartisipasi dalam pameran dagang yang diselenggarakan di Jepang sehingga dapat berinteraksi langsung dengan calon pembeli atau mengikuti *business matching* yang diselenggarakan oleh instansi promosi milik pemerintah di negara akreditasi dalam hal ini ITPC yang sudah banyak memiliki relasi di pasar Jepang.

Terdapat beberapa pameran dagang yang diselenggarakan di Jepang yang berkaitan dengan produk kayu, sebagai berikut:

Tabel 3.3 Jadwal dan Deskripsi Pameran

Tanggal Pelaksanaan	Nama Pameran/Deskripsi	Website
14-16 Nov 2018	<p>IFFT Interior Lifestyle Living 2018</p> <p>Interior Lifestyle Living International Furniture Fair Tokyo</p>	<p>https://ifft-interiorlifestyle-living.jp.messefrankfurt.com/tokyo/en/exhibitors/welcome.html</p>
20-22 Nov 2018	<p>Japan Home and Building Show 2018</p> <p>Pameran ini memiliki 6 rangkaian pameran yaitu: Japan Home Show, Stone Fair Tokyo, Bathroom & Kitchen Tokyo, Apartments Renovation Tokyo, Landscape Expo, dan Heat Insulating Materials & Systems</p>	<p>http://www.jma.or.jp/homeshow/en/about/</p>
12-14 Des 2018	<p>Japan Build 2018</p> <p>Pameran internasional Gedung dan pembangunan kota yang terdiri dari 5 pameran khusus yaitu High-efficiency Building Material Expo, High-efficiency Housing Equipment Expo, Smart Building Expo, Ai & Smart Home Expo, serta Building Renovation Expo.</p>	<p>http://www.urban-innovation.jp/en/About</p>
5-8 Mar 2019	<p>Architecture+Construction Materials 2019</p> <p>Terdapat empat zona dalam pameran tersebut yaitu General Construction Materials and Related Products Zone, Construction Site Zone, Wooden Structure Building Zone, Photocatalytic Products Zone. Selain itu ada dua pameran special yaitu International Hand Tools Expo yang merupakan pameran spesial memamerkan alat-alat tangan yang luar biasa (termasuk alat-alat listrik) yang diadakan untuk pertama kalinya,</p>	<p>https://messe.nikkei.co.jp/en/ac/</p>

	serta <i>Good Design Biz Zone</i> yang akan memperkenalkan produk yang berkaitan dengan arsitektur dan bahan bangunan yang memenangkan <i>Good Design Award</i> yang disponsori oleh <i>Japan Institute of Design Promotion</i> .	
--	---	--

Sumber : Berbagai sumber, 2018 (diolah)

3.3. DISTRIBUSI

Terkait distribusi kayu lapis di Jepang, setidaknya terdapat tiga peraturan terkait yang harus diperhatikan. Pertama, *Clean Wood Act* yang mulai diimplementasikan sejak tanggal 20 Mei 2017 dengan tujuan untuk menghargai perusahaan yang berupaya untuk mendistribusikan kayu dan produk kayu legal. Namun demikian, peraturan ini sifatnya sukarela sehingga tidak ada penalti untuk pembelian, pemilikan, transportasi dan penjualan kayu dan produk kayu ilegal.

Fungsi utama dari *Clean Wood Act* adalah sebagai program registrasi untuk mengamankan kayu dan produk kayu legal. Terkait hal ini, terdapat lima perusahaan yang ditunjuk sebagai Organisasi Pendaftar (*Registering Organizations-RO*). RO mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan atau diajukan oleh perusahaan distributor untuk menunjukkan kepatuhan terhadap *Clean Wood Act*. Perusahaan-perusahaan ini, setelah disetujui, kemudian diizinkan untuk menggunakan nama "Entitas Terkait Kayu Terdaftar (*Registered Wood-Related Entity-RWRE*)".

Perusahaan-perusahaan yang memenuhi syarat untuk dapat mendaftar ke RO adalah perusahaan-perusahaan produk kayu antara Jepang (dalam kotak garis putus-putus pada Gambar 2.6. baik Tipe I maupun Tipe 2) yang telah disajikan pada Bab II dan disebut sebagai Entitas Terkait-Kayu (WREs). Perusahaan atau entitas yang bukan termasuk WRE berada di luar ruang lingkup *Clean Wood Act* (yaitu produsen kayu Jepang, pemilik hutan, penebang, dll). Perusahaan asing yang tidak memiliki kantor Jepang (termasuk produsen log asing, produsen kayu asing, dan pedagang asing) juga berada di luar lingkup *Clean Wood Act*. Selain itu, toko ritel ataupun perusahaan yang menjual produk hutan langsung ke konsumen juga bukan termasuk WRE.

Clean Wood Act mensyaratkan Tipe 1 WRE untuk mengkonfirmasi apakah bahan kayu yang mereka terima diperoleh secara legal. Informasi yang perlu dikonfirmasi adalah nama spesies tanaman kayu, negara asal, jumlah (kuantitas) dan nama pemilik hutan (atau *supplier* asing). Sementara itu, untuk Tipe 2 WRE RO harus meninjau kembali dokumen yang disiapkan atau menyediakan verifikasi legalitas karena tidak menempatkan produk baru di pasar.

Tipe 1 dan Tipe 2 WRE memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk mengkonfirmasi legalitas produk kayu. Namun, setiap WRE diharapkan menggunakan penilaian mereka sendiri untuk memverifikasi legalitas, sedangkan

pemerintah Jepang memberikan pedoman dasar untuk mengevaluasi jika verifikasi tersebut memenuhi persyaratan *Clean Wood Act*.

Jika Tipe 2 WRE menerima produk kayu dari Tipe 1 WRE, Tipe 2 WRE tersebut perlu memeriksa dokumen yang disediakan Tipe 1 WRE. Jika Tipe 2 WRE menerima produk kayu dari Tipe 2 WRE lainnya, penerima perlu memeriksa dokumen yang disediakan, atau setidaknya memeriksa apakah pemasok melakukan pemeriksaan legalitas. Tipe 2 WRE juga dapat memperoleh dokumentasi pendukung tentang produk kayu dari perusahaan yang berpartisipasi dalam program serupa (misalkan *Green Purchasing Act*), atau perusahaan yang disertifikasi oleh pihak ketiga. Tidak seperti Tipe 1 WRE, Tipe 2 WRE tidak diperlukan untuk mengambil tindakan tambahan untuk memeriksa legalitas produk kayu.

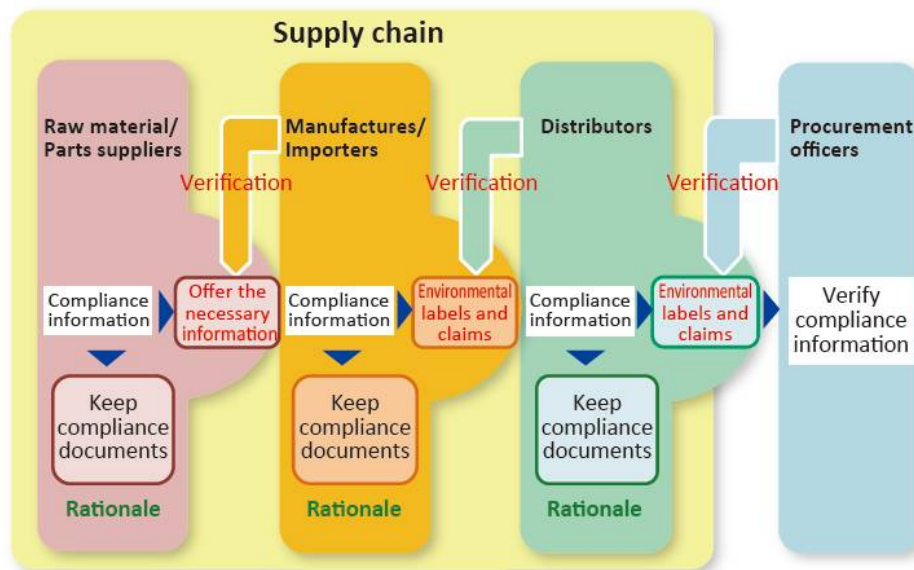
Meskipun *Clean Wood Act* dan tata cara terkait mensyaratkan bahwa semua Tipe 1 WRE memastikan legalitas produk kayu dan penanganannya, namun tidak melarang, membatasi atau menghukum impor, distribusi, atau penjualan kayu atau produk kayu yang tidak terverifikasi. WRE diharapkan memilah-milah produk yang diverifikasi legal dari produk kayu yang tidak teridentifikasi. Tipe 2 WRE juga harus memisahkan produk kayu legal dari produk kayu tak dikenal, dan memelihara catatan untuk distribusi dengan produk kayu legal. RO dapat mencabut pendaftaran RWRE untuk ketidakpatuhan. Namun demikian, *Clean Wood Act* tidak memberikan hukuman perdata atas distribusi palsu produk kayu yang tidak diverifikasi.

Sementara itu, dalam hal pembelian kayu lapis di Jepang, Kementerian Lingkungan Jepang menerapkan *Green Purchasing Act* untuk mendorong pengadaan produk dan jasa ramah lingkungan oleh instansi pemerintah dan lembaga publik. Konstruksi yang dibiayai oleh instansi pemerintah dan lembaga publik (kecuali pemerintah daerah/lokal) diwajibkan untuk membeli produk kayu yang berasal dari penebangan legal. Dalam pelaksanaannya, lembaga pemerintah dan publik menyusun kebijakan pengadaan yang telah disesuaikan dengan *Green Purchasing Act*, melakukan penilaian implementasi *Green Purchasing Procurement (GPP)*, dan melaporkan kegiatannya kepada Menteri Lingkungan Jepang.

Green Purchasing Act tidak memiliki skema sertifikasi atau label untuk mengindikasikan apakah produk yang dimaksud telah memenuhi kriteria melainkan *supplier* perlu mendeklarasikan bahwa produknya telah memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Dalam hal ini, *supplier* perlu memperhatikan petunjuk yang diatur oleh Kementerian Lingkungan untuk menjamin kredibilitas informasi produk terkait.

Pemasok harus memperoleh informasi yang diperlukan dari vendor mereka dalam rantai pasokan untuk melakukan verifikasi apakah barang dan jasa mereka memenuhi kriteria evaluasi dari kebijakan dasar yang telah ditetapkan. Pemasok juga harus menjaga kepatuhan dokumen agar dapat diakses oleh pembeli. Pedoman untuk Indikator Kinerja Lingkungan menunjukkan bagaimana kepatuhan dan kinerja lingkungan yang sesuai berdasarkan klaim lingkungan yang dinyatakan pada Tipe II sesuai dengan ISO 14021. Pemasok harus bertanggung jawab atas

deklarasi mereka dan pemasok jika klaim mereka ditemukan tidak memadai (Gambar 3.2).



Gambar 3.2 Kerangka kerja untuk jaminan keandalan melalui rantai pasokan

Sumber: Kementerian Lingkungan Jepang, 2016

Selain *Clean Wood Act* dan *Green Purchasing Act*, terdapat Program *Eco Mark* yang dilaksanakan oleh Asosiasi Lingkungan Jepang, yang mengatur pemasok dan konsumen untuk menerapkan *green purchasing* dengan menetapkan kriteria sertifikasi, namun berbeda dari kriteria yang telah ditetapkan pemerintah (Tabel 3.4). Program *Eco Mark* menetapkan kriteria sertifikasi terlepas dari volume *Green Purchasing Policy* (GPP) instansi pemerintah dan lembaga publik.

Table 3.4 Perbandingan *Green Purchasing* dan *Eco Mark*

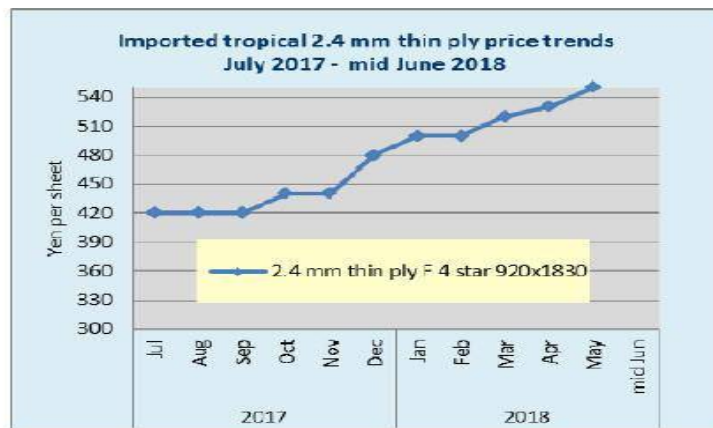
	Green Purchasing Act	Eco Mark Program
Framework legal	Undang-undang	ISO14024
Subjek	Instansi pemerintah dan Lembaga publik: wajib Pemerintah daerah: didorong Pemasok dan konsumen: didorong	Pemasok dan konsumen: didorong
Level kriteria	Kebijakan dasar (kriteria evaluasi): tingkat yang memadai dalam pertimbangan untuk lingkungan dan volume GPP	Kriteria sertifikasi: bertujuan untuk menetapkan tingkat kriteria terhadap kira-kira 20% produk teratas dari setiap kategori di pasar produk
Cara untuk memenuhi	- Tidak ada skema	

<p>evaluasi /kriteria sertifikasi</p>	<p>sertifikasi (pernyataan sendiri oleh pemasok) - Petugas Pengadaan memilih produk dan layanan sesuai dengan kriteria evaluasi - Sertifikasi pihak ketiga yang memenuhi kriteria evaluasi dapat dirujuk</p>	<p>- Sertifikasi pihak ketiga - Skema pelabelan lingkungan Tipe I</p>
---------------------------------------	--	---

Sumber: Kementerian Lingkungan Jepang, 2016

3.4. INFORMASI HARGA

Menurut situs Nikkei, harga grosir untuk kayu lapis yang digunakan untuk bekisting beton kemungkinan akan meningkat di tahun ini. Hal ini disebabkan oleh menurunnya pasokan kayu gelondongan akibat adanya peraturan tentang penebangan dan hujan lebat yang terjadi di negara penghasil utama seperti Indonesia dan Malaysia. Sementara itu, permintaan akan kayu lapis impor terus tinggi. Harga grosir kayu lapis impor pada periode Juli-September sebesar JPY 420 per lembar (ketebalan 2,4 mm). Harga tersebut mulai mengalami peningkatan sejak bulan Oktober 2017 hingga pada bulan Mei 2018 mencapai di atas JPY 540.



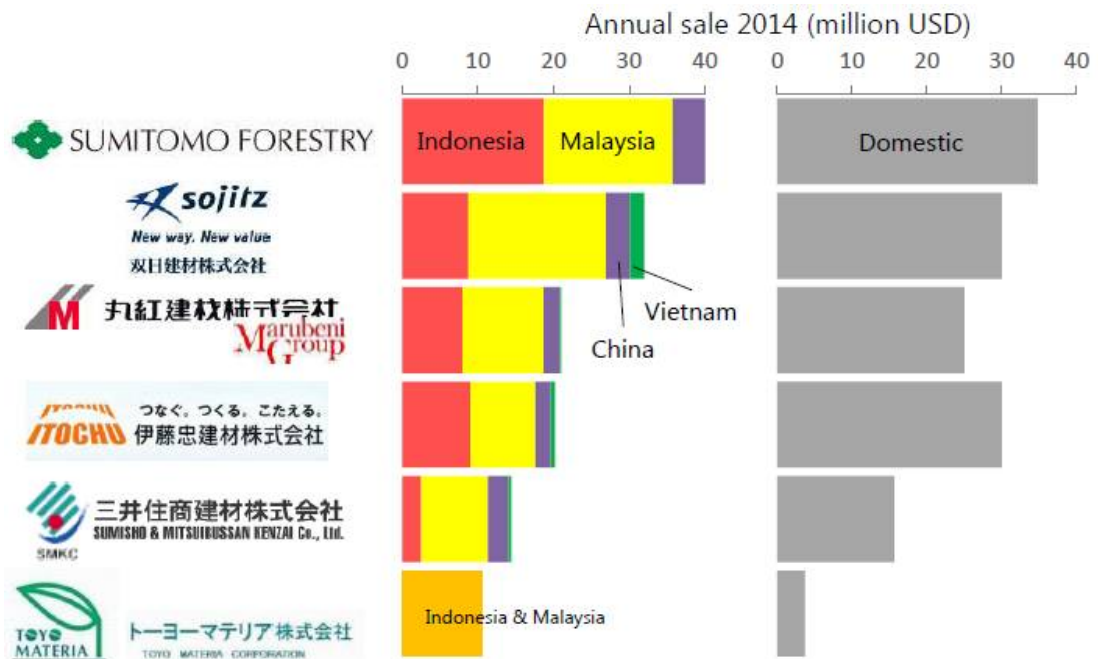
Gambar 3.3 Perkembangan Harga Grosir Kayu Lapis Impor

Sumber: Globalwood (2018) diolah

3.5. KOMPETITOR

Sebagaimana telah dibahas pada sub bab sebelumnya bahwa berdasarkan nilai impor kayu lapis oleh Jepang, Malaysia dan China merupakan pesaing Indonesia sebagai pemasok utama kayu lapis di Jepang. Selain itu, pesaing Indonesia di pasar kayu lapis Jepang adalah produsen domestik Jepang. Berdasarkan *Institute for Global Environment Strategies* (2016), terdapat 6

perusahaan dagang (*trading companies*) untuk kayu lapis di Jepang yaitu Sumitomo Forestry, Sojitz, Marubeni Group, Itochu, Sumisho & Mitsuibussan Kenzai, dan Toyo Materia. Banyak produsen Indonesia dan Malaysia yang mengekspor kayu lapis ke Jepang melalui perusahaan dagang tersebut.



Gambar 3.4 Penjualan Kayu Lapis Enam Perusahaan Dagang Utama Kayu Lapis di Jepang tahun 2014

Sumber: Institute for Global Environment Strategies (2016)

Sementara itu, masih berdasarkan *Institute for Global Environment Strategies* (2016), Indonesia dan Malaysia sama-sama bersaing dalam jenis produk kayu lapis yang sejenis karena kayu lapis tropis asal Indonesia dan Malaysia merupakan material terbaik untuk digunakan sebagai *concrete forming panel* dan dasar pembuatan lantai. Sementara itu, kayu lapis asal China dan Vietnam banyak digunakan khususnya untuk material pengemasan. Di sisi lain, industri kayu lapis domestik Jepang lebih fokus pada produksi kayu lapis struktural untuk perumahan dengan menggunakan bahan baku *softwood* domestik. Meskipun demikian, industri domestik Jepang saat ini tengah berupaya memproduksi kayu lapis untuk *concrete forming panel* dan dasar pembuatan lantai sehingga perlu mendapat perhatian khusus bagi Indonesia sebagai pemasok utama produk tersebut.

BAB IV KESIMPULAN

Pasar kayu lapis di Jepang secara umum masih potensial untuk dikembangkan oleh Indonesia dilihat dari tren dan struktur pasar kayu lapis di Jepang yang berkembang dengan baik. Indonesia masih berkesempatan untuk dapat meningkatkan pangsa di pasar Jepang. Secara spesifik, beberapa hal yang dapat disimpulkan dan perlu ditindaklanjuti dalam meningkatkan pangsa pasar kayu lapis di Jepang bagi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Permintaan impor Jepang akan produk kayu lapis asal Indonesia mengalami pertumbuhan positif. Selama Januari-Juni 2018, impor kayu lapis asal Indonesia mencapai USD 353,3 Juta atau naik sebesar 29,1% YoY. Pada periode tersebut, Indonesia berhasil menguasai pangsa pasar kayu lapis impor dengan pangsa mencapai 40,6%. Malaysia dan China berada di posisi ke-2 dan ke-3 dengan pangsa masing-masing sebesar 35,6% dan 17,5%. Impor kayu lapis asal Vietnam perlu diwaspadai karena meskipun memiliki pangsa impor yang relatif kecil yaitu sebesar 3,3% namun memiliki pertumbuhan yang signifikan bila dibandingkan dengan tiga pemasok utama kayu lapis di Jepang.
2. Meskipun permintaan impor kayu lapis impor masih tinggi, pangsa impor terhadap pasokan (pasokan) *supply* kayu lapis di Jepang yang mencapai 47,8% pada tahun 2017 ini terus mengalami penurunan. Sebaliknya, pangsa produksi kayu lapis yang berasal dari dalam negeri Jepang sebesar 54,1% terus mengalami peningkatan. Pemerintah Jepang sedang berupaya untuk membangun industri produk kehutanan, salah satunya dengan mendorong penggunaan kayu domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, industri kayu lapis di Jepang telah mengalihkan bahan baku dari pohon-pohon tropis berdaun lebar ke pohon-pohon konifera. Volume produksi kayu lapis konifera di tahun 2017 telah mencapai 96% dari total produksi kayu lapis domestik. Oleh karena itu, selain harus bersaing dengan negara eksportir lainnya, produk impor Indonesia juga harus bersaing dengan kayu lapis domestik.
3. Mengingat Jepang saat ini menaruh perhatian lebih pada isu lingkungan seperti mulai diberlakukannya *Green Wood Act*, maka untuk meningkatkan ekspor kayu lapis ke Jepang, produsen Indonesia perlu menekankan citra produk yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta produk kayu legal terverifikasi.
4. Indonesia dan Malaysia sama-sama bersaing dalam jenis produk kayu lapis yang sejenis karena kayu lapis tropis asal Indonesia dan Malaysia merupakan material terbaik untuk digunakan sebagai *concrete forming panel* dan dasar pembuatan lantai. Sementara itu, kayu lapis asal China dan Vietnam banyak digunakan khususnya untuk material pengemasan. Di sisi lain, industri kayu lapis domestik Jepang lebih fokus pada produksi kayu lapis struktural untuk perumahan dengan menggunakan bahan baku *softwood* domestik. Meskipun demikian, industri domestik Jepang saat ini tengah berupaya memproduksi kayu lapis untuk

concrete forming panel dan dasar pembuatan lantai sehingga perlu mendapat perhatian khusus bagi Indonesia sebagai pemasok utama produk tersebut.

5. Oleh karena itu, untuk dapat lebih meningkatkan pangsa pasar kayu lapis di pasar Jepang, Indonesia harus mencoba mencari peluang dengan merebut pangsa pasar China dan Vietnam yang selama ini memiliki spesialisasi pada kayu lapis yang ditujukan pada material pengemasan. Dengan demikian, selain tetap berfokus pada *concrete forming panel*, dapat juga melakukan diversifikasi ke kayu lapis yang ditujukan untuk pengemasan yang menjadi pasar China dan Vietnam.

LAMPIRAN

1. DAFTAR ASOSIASI DAN ANGGOTA PERUSAHAAN

Asosiasi/Perusahaan Anggota		Alamat		TEL	FAX
Asosiasi Industri Kayu Plywood Tohoku		〒101-0061	2 - 21 - 2, Kanda Misaki cho, Chiyoda - ku, Tokyo	03-5214-3636	03-5214-3660
[Hokkaido]	Marutama Timber Co., Ltd.	〒092-0203	162 alamat Tatsumi Tsubetsu-cho, Abashiri-gun, Hokkaido	0152-75-5061	0152-75-5065
[Prefektur Iwate]	Hokuyo Plywood Co., Ltd.	〒027 - 00224	2-3-1 Iso Chicken, Miyako-city, Iwate Prefecture	0193-62-3333	0193-63-3664
	Kitakami Plywood Co., Ltd.	〒024 - 335	Perfektur Iwate Kitakami-shi Waga-cho Goto 2 1 dari 112	0197-73-8825	0197-73-5500
[Prefektur Miyagi]	Ishimaki Plywood Industry Co., Ltd.	〒986-0842	4-3 Toneami-cho, Ishinomaki-shi, Miyagi	0225-96-3111	0225-96-3116
	Seihoku Co., Ltd.	〒986-0842	2-1 Takami-cho, Ishinomaki-shi, Prefektur Miyagi	0225-22-6511	0225-93-0390
	Nishi-Kita Plywood Co., Ltd.	〒986-0843	1-16 Nishihama cho, Ishinomaki-shi, Prefektur Miyagi	0225-82-8520	0225-82-8525
	Tokyo Board Industry Co., Ltd. (Kantor Pusat)	〒136-0082	2-11-1 Shinkiba, Koto Ward, Tokyo	03-3522-4138	03-3522-4137
[Prefektur Akita]	Akita Plywood Co., Ltd.	〒09 0941	Akita prefektur Akita city Kawajiri machi karakter Okawa Revolution 232	018-823-8511	018-862-1513
	Shin Aki Kogyo Co., Ltd.	〒010-1601	1-8-2 Okhama, Akita-shi Akita	018-823-7265	018-864-8397
Asosiasi Industri Plywood Tokyo		〒101-0061	2 - 21 - 2, Kanda Misaki cho, Chiyoda - ku, Tokyo	03-5214-3636	03-5214-3660
[Tokyo]	Seihoku Co., Ltd. (Kantor Pusat)	〒113 - 0033	Hongo 1-25-5 Bunkyo Building, Bunkyo-ku, Tokyo	03-3816-1031	03-3814-8299
	Hokuyo Plywood Co.,	〒306-0206	8-1 Koga-shi, prefektur Ibaraki	0280-97-3025	0280-97-3065

	Ltd.				
	Tokyo Board Industry Co., Ltd.	〒136-0082	2-12-3 Shinkiba, Koto Ward, Tokyo	03-3522-4158	03-3522-4156
[Prefektur Chiba]	KeyTech Co., Ltd.	〒292-0837	Pelabuhan kayu Chiba Kisarazu City 15	0438-36-9311	0438-37-2102
[Prefektur Niigata]	Daishin Plywood Industry Co., Ltd.	〒950-0886	Niigata Prefecture Niigata City Higashi-ku Nakigido 167	025-273-4456	025-273-4491
	Niigata Plywood Promotion Co., Ltd.	〒950-0886	Niigata Prefecture Niigata City Higashi-ku Nakigido 401	025-274-2291	025-274-2295
Asosiasi Industri Plywood Jepang		〒454-0011	Prefektur Aichi Nagoya-shi Nakagawa-ku Sanno 3 - chome 6 - 13	052-321-7939	052-321-2025
[Prefektur Gifu]	Asosiasi Koperasi Kayu Lapis Hutan	〒508-0421	Kota Nakatsugawa, Gifu Prefecture, Tokoh Kanji Higashi-Oga 5371 19	0573-79-5120	0573-79-5121
[Prefektur Shizuoka]	Pabrik Pabrik Noda Fujikawa Berfungsi	〒421 - 3306	Prefektur Shizuoka, Fuji City Nakanojo 648-1	0545-81-1037	0545-81-3962
[Aichi]	Asai Wood Materia Co., Ltd.	〒490-1428	3-228 Takeda, Yatomi-shi, Aichi	0567-52-2101	0567-52-2100
	Sumitomo Forestry Crest Co., Ltd.	〒460-8428	Nishiki 3-10-33 Nishiki SIS Building, Naka-ku Nagoya-shi, Aichi	052-205-8401	052 - 205 - 8400
	Miura Plywood Ltd.	〒456 - 0057	Prefektur Aichi Nagoya-shi Atsuta-ku, Aichi-ku 13-4	052-653-1211	052-653-7514
	Kayu lapis Usami Co., Ltd.	〒454-0934	2-111 Nishi Nakajima Nakagawa-ku Nagoya-shi, Aichi	052-381-5185	052-381-5182
[Prefektur Mie]	Pabrik Mie Daiseki Corporation	〒514-1254	Mori-machi, Tsu-shi, Prefektur Mie 1945-3	059-255-0621	059-255-0615
[Prefektur Osaka]	Hayashi Veneer Industry Co., Ltd.	〒541-0041	4-8-4 Kitahama, Chuo-ku Osaka-shi	06-6228-1401	06-6228-1400

Asosiasi Industri Kayu Plywood Jepang Barat		〒990-0887	Shinane Prefecture Matsue City 383 Tonomachi (Lantai 7 Sanin Central Building)	0852-23-3822	0852-23-3826
[Prefektur Tokushima]	Nissin Co., Ltd.	〒773-0006	5-38 Yokosuka-cho, Komatsushima-shi, Tokushima ken	0885-38-6103	0885-38-6113
[Prefektur Shimane]	Hubei Venya Co., Ltd.	〒690-0026	3-13 Fujimi-cho, Perfektur Shimane Kota Matsue	0852-37-0301	0852-37-2174
	Kayu lapis Shimane Co., Ltd.	〒997-1326	Prefektur Shimane Hamada-shi, Hiewa-cho b 895-2	0855-27-1625	0855-27-3685
	Matsue Nuel Industry Co., Ltd.	〒690-1401	Perfektur Shimane Kota Matsue Kota Yatsuka Esashima 1376-2	0852-76-3730	0852-76-3900
[Prefektur Tottori]	Nissin Forestry Co., Ltd.	〒684-0075	Perfektur Tottori Sakaiminato taman industri barat 88	0859-44-3311	0859-42-3555
	Nissin Co., Ltd.	〒684-0075	Tottori Prefecture Sakaiminato City West Industrial Park 100 Number	0859-47-0303	0859-47-0313
[Prefektur Kumamoto]	Shin-Ei Plywood Industry Co., Ltd.	〒867-0034	Prefektur Kumamoto Prefektur Kota Tas Minamata Akishima 50	0966-63-2141	0966-63-2145

2. SUMBER INFORMASI YANG BERGUNA

Nama	Website
Informasi mengenai Regulasi Impor di Jepang	
Japan Customs tariff	http://www.customs.go.jp/english/tariff/2012_4/index.htm
Customs Tariff Act	Customs and Tariff bereau, Ministry of Finance Japan TEL: +81-3-3581-4111 http://www.mof.go.jp
Japanese Agricultural Standard(JAS)	Food Standards Office, Food Manufacture Affairs Division, Food Industry Affairs Bureau, Ministry of Agriculture, Forestry and Fisheries Tel:+81-3-6744-2098 http://www.maff.go.jp/e/policies/standard/jas/

3. Request for the scope of certification form (JAS Certification) (1)

JPIC-A01-E

Request for the scope of certification

Day, Month, Year

To President of Japan Plywood Inspection Corporation

Applicant	Signature: _____
Address	

We, under the provisions of Article 19-3, paragraph 1 of the law concerning Standardization and Proper Labeling of Agricultural and Forestry Products (Law No. 175 in 1950) hereby make a request for the scope of certification as follows because we intent to obtain a certification as to what we indicate the grading.

1. The denomination, the address and responsible person's name of the manufacturing plant.	TEL : _____ FAX : _____			
2. The denomination, the address and responsible person's name of designated the manufacturing plant.(in case of importer or retailer)	TEL : _____ FAX : _____			
3. The name of contact person who takes charge of the certification.	TEL : _____ FAX : _____ e-mail : _____			
4. The kinds and classification of the agricultural and forestry products intended for obtaining the certification.	Kind of products			
	Classification	1. _____ 2. _____		
5. The estimated quantity of output and the estimated volume exported to Japan and the estimated volume of the graded products one year, after the submission of such certification.	Classification	The estimated quantity of output	The estimated volume exported to Japan	The estimated volume of the graded products
	1.			
	2.			
6. How to get the mill by transport.				
7. Our mailing address for our bill.				

March 2006

Request for the scope of certification form (JAS Certification) (2)

JPIC-A01-E

Detail of the scope of certification

Mill name	
Kinds of products	
Classification	
Detail of the scope	

Check list for the reference.

1. Facility of Manufacturing, Storage and Quality control

Item	Judgment	Note
Manufacturing facility		
Storage facility		
Quality control facility		

2. Organization and Implementation method of Quality Control (Q.C.)

Item	Judgment	Note
Criteria for Q.C.		
Implementation of Q.C. program		
Result of Q.C.		

3. Qualification and the number of persons in charge of Quality Management (Q.M.)

Item	Judgment	Note
Persons in charge of Q.M.		Number of persons: (Qualification: Have / Not have)
Responsible person in Q.M.		Number of persons: (Qualification: Have / Not have)
Persons in charge surface quality inspection		Number of persons: (Qualification: Have / Not have)

4. Organization and Implementation methods of grading.

Item	Judgment	Note
Organization of grading		
Implementation method of grading		
Organization that entrust the test for grading		Organization : Agreement of entrusting :

5. Qualifications and the number of persons in charge of grading

Item	Judgment	Note
Persons in charge of grading		Number of persons: (Qualification: Have / Not have)

Note: In checklist forth reference, would judge yourself by "Technical Criteria for certification of Manufacturers".

March 2006